

Kebutuhan Informasi Petani terhadap Informasi Standar Indikasi Geografis dan Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Information Needs for Farmers' Towards Standard Information of Geographic Indication and Marketing of Arabika Java Sindoro-Sumbing Coffee

Retno Rahayu Slamet, Hanifah Ihsaniyati, Arip Wijianto

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36 Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email : retnorah66@gmail.com

Abstract: *This research aimed to analyse information needs for standard of geographic indication and marketing, analyse factors which affected information needs for farmers' towards standard information of geographic indication and marketing of Arabika Java Sindoro-Sumbing coffee, and analyse correlation between the factors which affected information needs for farmers' with standard of geographic indication and marketing of Arabika Java Sindoro-Sumbing coffee. Basic method of the research used was quantitative methods with survey technique. The research location was in Kledung Sub-district, Temanggung Regency with the consideration of this sub-district is secretariat of MPIG Arabika Java Sindoro-Sumbing coffee. The sampling used technique of purposive random sampling that consisted of sixty respondents. The data analysis used correlation test of Rank Spearman $(r_s)(r_s)$ with SPSS Statistics 17.0 program. The research result showed that: (1) Information needs for farmers' towards standard of geographic indication and marketing of KAJSS included in the urgently needed category (2) Farmers' age included in the high category, job included in the high category, residence included in the near category, the last education included in the low category, the ability of accessing information included in the high category (3) There was significant correlation between farmers' job and residence with information needs for farmers' towards standard of geographic indication and marketing information of Arabika Java Sindoro-Sumbing coffee, there was not significant correlation between age, the last education, and the ability of accessing information towards information needs for standard of geographic indication and marketing information of Arabika Java Sindoro-Sumbing coffee.*

Keywords: *information Needs, Arabika Java Sindoro-Sumbing Coffee, Geographical Standard Indication*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan informasi standar indikasi geografis dan pemasaran, menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebutuhan informasi petani terhadap informasi standar indikasi geografis dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing dan menganalisis hubungan faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi petani dengan standar indikasi geografis dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Lokasi penelitian di Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, dengan pertimbangan Kecamatan Kledung merupakan sekretariat Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive random sampling yang terdiri dari 60 responden. Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman $(r_s)(r_s)$ dengan program SPSS Statistics 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebutuhan informasi petani terhadap standar indikasi geografis dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing (KAJSS) termasuk dalam kategori sangat membutuhkan (2) Usia petani termasuk dalam kategori tinggi, pekerjaan sebagai petani kopi termasuk kategori tinggi, tempat tinggal termasuk kategori dekat, pendidikan terakhir termasuk kategori rendah, kemampuan mengakses informasi termasuk kategori tinggi (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan tempat tinggal petani dengan kebutuhan informasi petani terhadap standar indikasi geografis dan informasi pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing, terdapat hubungan tidak signifikan antara usia, pendidikan terakhir dan kemampuan mengakses informasi terhadap kebutuhan informasi standar indikasi geografis dan informasi pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing.

Kata Kunci : Kebutuhan Informasi, Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing, Standar Indikasi Geografis

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Rahardjo (2012) menyatakan bahwa kopi sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia sebagai penghasil devisa bagi negara, eksportir kopi terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Lima Negara Eksportir Kopi Terbesar di Dunia Pada Musim 2016-2017

No	Negara	Ekspor (ton)
1.	Brazil	34.500.000
2.	Vietnam	23.200.000
3.	Kolumbia	12.800.000
4.	Indonesia	6.891.000
5.	Honduras	5.539.000

Sumber: International Coffee Organization, 2017.

Produksi kopi pada tahun 2017 mencapai 637.539 ton dari 1.230.495 ha luas areal perkebunan kopi. Luasan tersebut diusahakan oleh rakyat atau perkebunan rakyat sisanya dimiliki perkebunan besar swasta (PBS) dan perkebunan besar negara (PBN). Produksi kopi robusta sebesar 469.037 ton dan arabika sebesar 168.501 ton. Luas perkebunan kopi di Jawa Tengah sebesar 6.456 ha dengan produksi 2,269 ton (Direktoral Jenderal Perkebunan, 2017). Kabupaten Temanggung merupakan salah satu wilayah yang berpotensi untuk mengembangkan kopi di Jawa Tengah dengan luas perkebunan 9600.07 ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Jenis kopi yang dikembangkan di Kabupaten Temanggung ada dua yaitu kopi robusta dan kopi arabika (Panggabean, 2011). Kondisi geografis di Kabupaten Temanggung yang berada pada dataran tinggi dengan suhu 20-40 C merupakan kondisi yang cocok untuk perkebunan kopi. Sehingga hampir seluruh dataran di Kabupaten Temanggung dapat ditanami oleh tanaman kopi. Buku Persyaratan Indikasi Geografis (2014) menyatakan bahwa, Kabupaten Temanggung mempunyai iklim yang khas yaitu udaranya dingin dan lembab dengan fluktuasi temperatur yang cukup tinggi. Kopi Arabika dari Kabupaten Temanggung memiliki keunggulan

faktor sumber daya manusia karena Kopi Arabika ditanam oleh masyarakat yang memiliki kepedulian atas mutu dan Kopi Arabika ini memiliki aroma yang khas yaitu aroma tembakau.

Petani Kopi Arabika didampingi oleh Ketua kelompok Tani, Dinas Perkebunan Kabupaten Temanggung ingin menjaga mutu dan menstandarkan Kopi Arabika tersebut dengan mengajukan Standar Indikasi Geografis pada tanggal 30 Juli 2013 dengan Nomor Permohonan IG 00 2013 000002 dan disetujui oleh Kementerian Hukum dan Ham pada tanggal 19 Agustus 2013 dengan Nomor Pendaftaran ID G 000000030. Indikasi Geografis memegang peranan penting untuk menarik minat konsumen dengan cara memberikan nilai tambah pada produk. Dari jumlah petani kopi arabika 8.962 orang, hanya 20 petani termasuk pengolah yang tergabung dalam Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Hal ini disebabkan karena petani masih belum melakukan standar teknis produksi standar panen dan pasca panen kopi berbasis Indikasi Geografis yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Hal ini disebabkan karena kurangnya pelatihan, penyuluhan tentang standar produksi, standar panen dan pasca panen serta pemasaran kopi berbasis Indikasi Geografis. Adanya permasalahan ini menarik minat peneliti untuk meneliti hubungan faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi petani dengan standar indikasi geografis dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menganalisis kebutuhan informasi standar indikasi geografis dan pemasaran, 2) menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebutuhan informasi petani terhadap informasi standar indikasi geografis dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing dan 3) menganalisis hubungan faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi petani dengan standar indikasi geografis dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei dengan menggunakan kuisioner sebagai

alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989). Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Kledung yang memiliki luas potensial kopi arabika terluas di Kabupaten Temanggung dan merupakan sekretariat Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Populasi pada penelitian ini adalah petani kopi yang berada di Desa Tlahab dan Desa Kwadungan Jurang yang berjumlah 344 petani. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Responden diambil sebanyak 60 petani diambil dari masing-masing Desa. Desa Tlahab berjumlah 41 orang dan Desa Kwadungan Jurang berjumlah 19 orang. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui observasi mengenai perilaku petani dan proses dalam melakukan pengolahan kopi arabika. Data yang diperoleh melalui wawancara adalah tanggapan petani mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pencatatan dilakukan setelah peneliti memperoleh informasi dari petani maupun instansi yang terkait dengan penelitian. Kebutuhan informasi petani terhadap informasi standar indikasi geografis dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing disajikan dalam skala ordinal dan skala *likert*, sedangkan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi petani dengan

standar indikasi geografis dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing menggunakan analisis *rank spearman* dengan aplikasi IBM SPSS versi 23. Menurut Siegel (1997) rumus koefisien korelasi *rank spearman* adalah :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Dimana :

rs : koefisien Korelasi *rank spearman*

di : selisih rangking dari variabel X dan Y

N : jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Informasi Petani terhadap Informasi Standar Indikasi Geografis dan Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Kebutuhan informasi merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam struktur kognisi seseorang yang dirasakan ada kekosongan informasi (Destrian *et al.*, 2018). Kebutuhan petani total merupakan kebutuhan petani secara keseluruhan dari standar produksi Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing, standar panen dan pasca panen Kopi Arabika Sindoro-Sumbing dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Rincian kebutuhan petani total dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Kebutuhan Informasi Petani Terhadap Informasi Standar Indikasi Geografis dan Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

No	Kebutuhan Informasi Petani	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Capaian	Presentase Capaian (%)
1.	Kebutuhan standar produksi	15	60	48,03	80,5
2.	Kebutuhan standar panen dan pasca panen	10	40	31,93	79,82
3	Pemasaran	7	28	24,15	86,25
	Jumlah	32	128	104,11	81,33

Sumber : Analisis Data, 2020

Kebutuhan Standar Produksi

Kebutuhan informasi petani pada Standar Produksi Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing dapat menghasilkan kopi yang berkualitas dan mampu bersaing diperlukan adanya jaminan

mutu yang pasti dan stabil serta berkelanjutan. Berdasarkan Tabel 2 terkait dengan kebutuhan informasi petani pada standar produksi mencapai 80,5 % artinya petani sangat membutuhkan informasi terkait dengan standar produksi yang meliputi persiapan lahan, pembibitan,

pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan pengaturan penaung. Hasil di lokasi penelitian menunjukkan bahwa petani Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing masih banyak mengalami kendala yang dihadapi petani dalam memproduksi Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing, dikarenakan petani menanam Kopi Arabika ini awalnya hanya untuk konservasi sehingga petani banyak fokus pada tanaman lainnya seperti tembakau dan sayur-sayuran. Kopi Arabika ditanam di lereng-lereng Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing.

Kebutuhan Standar Panen dan Pasca Panen

Kebutuhan petani pada Standar Panen dan Pasca Panen Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam meningkatkan produktifitas Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Berdasarkan Tabel 2 kebutuhan informasi standar panen dan pasca panen mencapai 79,82 % artinya petani membutuhkan informasi terkait standar panen dan pasca panen yang meliputi waktu panen, cara panen, pengolahan *full wash* dan *semi wash*. Hasil di lokasi penelitian menunjukkan bahwa petani Kopi Arabika masih belum melakukan panen dan pasca panen sesuai dengan standar. Panen kopi sesuai standar dilakukan dengan cara sangat berhati-hati dan secara manual yaitu pemetikan dengan tangan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan minimal 95% gelondong merah, maksimal 5% gelondong kuning, namun sama sekali tanpa gelondong hijau atau hitam. Hanya gelondong yang dapat disortasi secara benar bisa diolah untuk mendapatkan kopi Indikasi Geografis tetapi sampai saat ini petani kopi arabika sebagian besar masih belum melakukan petik merah dikarenakan kalau menunggu merah petani merasa terlalu lama menunggu sedangkan kebutuhan sudah mulai mendesak.

Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Kebutuhan petani pada pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing merupakan strategi dalam mengembangkan Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing agar lebih dikenal di masyarakat luas. Pemasaran merupakan suatu proses sosial manajerial yang didalamnya

individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Kotler,2008). Berdasarkan Tabel 2 kebutuhan informasi terkait pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing mencapai 86,25 % artinya petani sangat membutuhkan informasi mengenai pemasaran tersebut yang meliputi produk, harga, promosi, dan distribusi. Salah satu masalah yang dihadapi petani Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing adalah pemasaran kopi itu sendiri. Sampai saat ini petani masih mengalami beberapa kendala dalam melakukan pemasaran kopi arabika. Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing saat ini dilakukan secara langsung kepada pembeli yang datang langsung kerumah. Pemasaran juga dilakukan melalui sosial media seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Whatsapp*, akan tetapi belum semua petani Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing menggunakan sosial media untuk memasarkan kopi, hanya petani yang sudah mengetahui bagaimana cara memanfaatkan sosial media dalam memasarkan kopi. Petani yang belum memanfaatkan media sosial masih menggunakan cara sederhana yaitu dengan menjual ke perorangan saja atau kalau ada yang datang untuk membeli kerumahnya. Minimnya pengetahuan mengenai pemasaran Kopi Arabika Sindoro-Sumbing membuat petani kebingungan dalam memasarkan hasilnya. Panjangnya mata rantai tata niaga kopi dari petani produsen kepada pedagang-pedagang local dan pedagang besar menyebabkan rendahnya harga yang diterima petani produsen (Kartajaya dalam Rahim dan Hastuti, 2008).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Petani

Leckie, et. al. (1996) menyatakan bahwa kebutuhan informasi itu tidaklah konstan dan dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Variabel yang mempengaruhi kebutuhan informasi pada penelitian ini yaitu usia, tempat tinggal, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan kemampuan mengakses informasi. Hasil perhitungan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi petani dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Petani

No	Kebutuhan Petani	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Capaian	Presentase Capaian (%)
1.	Usia	1	4	2,5	62,5
2.	Pekerjaan	2	8	5,51	68,87
3.	Tempat tinggal	6	24	17,25	71,87
4.	Pendidikan terakhir	1	4	1,95	48,75
5.	Kemampuan mengakses informasi	12	48	38,83	64,71
	Jumlah	22	88	66,04	75,04

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Usia

Mayoritas petani responden di Kecamatan Kledung Kabupetan Temanggung memiliki usia yang masuk dalam kategori produktif. Berdasarkan Tabel 3 usia petani Kopi Arabika mencapai 62,5 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Kledung yang berusia produktif mereka sangat bersemangat dalam berusaha tani kopi, yang dianggap sudah biasa melakukan pekerjaannya sehingga hal ini tidak mempengaruhi produksi dan produktivitas tanaman kopi. Sebenarnya petani yang sudah berusia lanjut mereka juga masih semangat dalam mengusahakan usaha kopinya, sehingga mereka masih sama-sama dalam menjalankan usaha tani kopinya. Nicholas (2000), usia dapat memotivasi dan mempengaruhi tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 3 pekerjaan petani mencapai 68,83 % artinya petani sebagian lebih fokus untuk bekerja sebagai petani kopi dibandingkan pekerjaan yang lainnya. Nicholas (2000), pekerjaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memnuhi kebutuhan informasi. Pekerjaan petani di Kecamatan Kledung masih sebagian besar berprofesi sebagai petani kopi dan tembakau, hal ini disebabkan karena keadaan wilayah di Kecamatan Kledung memiliki kondisi geografis dan kondisi iklim yang sangat mendukung untuk melakukan kegiatan menanam kopi dan tembakau. Selain menjadi petani kopi dan tembakau, pekerjaan lainnya adalah sebagai pedagang komoditi lain seperti sayur-

sayuran. Kondisi alam yang mendukung sangat menguntungkan bagi petani di Kecamatan Kledung, apabila sedang tidak musim kopi maka petani di Kecamatan Kledung bisa melakukan kegiatan usahatani lainnya seperti menanam tembakau dan hortikultura.

Tempat Tinggal

Tempat tinggal petani responden di Kecamatan Kledung yang dimaksud adalah jarak tempat tinggal petani dengan berbagai akses informasi. Tempat tinggal juga akan mempengaruhi petani dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Berdasarkan Tabel 3 tempat tinggal petani mencapai 71,87 % artinya tempat tinggal petani dekat dengan pusat informasi dan juga akses jalan raya. Tempat tinggal yang diukur disini adalah jarak geografis antara tempat tinggal petani dengan Sekretariat MPIG-KAJSS, Pusat Pemerintahan Kabupaten Temanggung, Kantor penyuluhan pertanian, akses jalan raya dan jarak dari UPH (Unit Pengolahan Hasil) Kopi Java Arabika Sindoro-Sumbing terdekat. Jarak tempat tinggal petani dengan kantor pemerintahan Kabupaten Temanggung terukur dekat. Jarak tempat tinggal petani dengan UPH terukur sangat dekat, hal ini disebabkan karena UPH di Kabupaten Temanggung hanya ada dua yang salah satunya terletak di Desa Tlahab. Jarak tempat tinggal petani dengan akses jalan raya terukur dekat, hal ini disebabkan karena kondisi di lapang tempat tinggal petani tidak jauh dengan jalan raya, dengan kondisi jalan yang naik turun dan berbelok tetapi tidak jauh jika menuju jalan raya.

Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir merupakan jenjang pendidikan yang berhasil ditempuh seseorang di bangku pendidikan. Berdasarkan Tabel 3 pendidikan terakhir petani mencapai 48,75 % artinya petani Kecamatan Kledung masih memiliki pendidikan terakhir yang rendah, kondisi ini terjadi karena petani tidak memiliki biaya yang cukup untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan masih kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan serta sarana prasarana pendidikan yang terbatas, dimana untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi harus menempuh jarak yang jauh dengan transportasi yang masih sulit. Tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, jika semakin banyak pengalaman yang diperoleh dari tingkat pendidikan yang diselesaikannya, maka semakin maju pula pola berfikirnya, selain itu juga mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, jika semakin banyak pengalaman yang diperoleh dari tingkat pendidikan yang diselesaikannya, maka semakin maju pula pola berfikirnya.

Kemampuan Mengakses Informasi

Berdasarkan Tabel 3 kemampuan mengakses informasi petani mencapai 64,71 % artinya petani memiliki kemampuan yang bagus

dalam mengakses informasinya. Kemampuan yang dimiliki petani, maka petani mampu untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Kebutuhan informasi petani dapat terpenuhi dengan berbagai sumber informasi baik itu dari keluarga, tetangga maupundari petani lainnya. Petani dalam memenuhi kebutuhan informasinya juga dapat menggunakan media elektronik seperti *handphone*, radio, maupun televisi. Fungsi informasi adalah menambah pengetahuan atau mengurangi ketidakpastian pemakai informasi (Lipursari,2013).

3. Hubungan antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Petani dengan Standar Indikasi Geografis dan Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan tempat tinggal terhadap kebutuhan informasi petani, tetapi usia, pendidikan terakhir dan kemampuan mengakses informasi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap kebutuhan informasi petani standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi dengan standar indikasi geografis dan pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi dengan Standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi	Kebutuhan Informasi Petani terhadap Standar Indikasi Geografis dan Informasi Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing		
	rs	Sig. (2-tailed)	Signifikansi
Usia (X1)	-0,202	0,121	Tidak Signifikan
Pekerjaan (X2)	0,268*	0,039	Signifikan
Tempat Tinggal (X3)	-0,294*	0,022	Signifikan
Pendidikan Terakhir (X4)	-0,076	0,562	Tidak Signifikan
Kemampuan Mengakses Informasi (X5)	0,242	0,063	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data, 2020

Keterangan:

r_s = Korelasi *rank spearman*

Tidak Signifikan = t hitung $\geq (\alpha = 0,05)$, H_0 diterima

Sig = Signifikansi

* = Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Signifikan = $\text{sig}(2\text{-tailed}) < (\alpha = 0,05)$, H_0 ditolak

** = Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Hubungan Antara Usia dengan Kebutuhan Informasi Standar Indikasi Geografis dan Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai r_s yang diperoleh adalah -0,202 dengan nilai sig 2-tailed sebesar 0,121 dan nilai α :0,05. Hasil r_s tersebut menunjukkan nilai korelasi rendah dan arah hubungan negatif. Sig 2-tailed yang diperoleh $(0,121) > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima artinya memiliki hubungan tidak signifikan antara usia dengan kebutuhan Informasi Petani Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Artinya apabila usia menurun maka tingkat kebutuhan informasi petani akan meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Deanawa (2016), tentu saja usia sering membawa senioritas dan pengalaman. Usia juga dapat memotivasi dan mempengaruhi tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan informasi.

Hubungan Antara Pekerjaan dengan Kebutuhan Informasi Standar Indikasi Geografis dan Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai r_s yang diperoleh adalah 0,268 dengan nilai sig 2-tailed sebesar 0,039 dan nilai α :0,05. Hasil r_s tersebut menunjukkan nilai korelasi rendah dan arah hubungan positif. Sig 2-tailed yang diperoleh $(0,039) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak artinya memiliki hubungan signifikan antara pekerjaan dengan kebutuhan Informasi Petani Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Artinya apabila pekerjaannya tinggi maka kebutuhan informasi juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Deanawa (2016), jenis pekerjaan memiliki pengaruh besar pada terpenuhinya kebutuhan informasi melalui pencarian informasi. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa pekerjaan yang menuntut informasi lebih daripada yang lainnya.

Hubungan Antara Tempat Tinggal dengan Kebutuhan Informasi Standar Indikasi Geografis dan Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai r_s yang diperoleh adalah -0,294 dengan nilai sig 2-tailed sebesar 0,022 dan nilai α :0,05. Hasil r_s tersebut menunjukkan nilai korelasi rendah dan arah hubungan negatif. Sig 2-tailed yang diperoleh $(0,022) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak artinya memiliki hubungan signifikan antara tempat tinggal dengan kebutuhan Informasi Petani Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Artinya apabila tempat tinggal petani jauh maka kebutuhan informasi akan meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani yang memiliki jarak tempat tinggal jauh dari sumber informasi maka petani akan berusaha dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Deanawa (2016), seringkali berbeda tempat tinggal dan budaya, maka akan berbeda pula informasi yang dibutuhkannya hal tersebut dikarenakan masalah yang dimiliki masyarakat tiap Negara pun berbeda. Tempat tinggal yang berbeda juga akan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda pula.

Hubungan Antara Pendidikan Terakhir dengan Kebutuhan Informasi Standar Indikasi Geografis dan Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai r_s yang diperoleh adalah -0,076 dengan nilai sig 2-tailed sebesar 0,562 dan nilai α :0,05. Hasil r_s tersebut menunjukkan nilai korelasi rendah dan arah hubungan negatif. Sig 2-tailed yang diperoleh $(0,562) > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima artinya berhubungan tidak signifikan antara Pendidikan terakhir dengan kebutuhan Informasi Petani Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Artinya apabila pendidikannya rendah maka kebutuhan informasinya meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Katz *et al.*, (1987) yang menyatakan bahwa orang yang tingkat pendidikannya tinggi akan lebih banyak mempunyai kebutuhan dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Hubungan Antara Kemampuan Mengakses Informasi dengan Kebutuhan Informasi Standar Indikasi Geografis dan Pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai r_s yang diperoleh adalah 0,242 dengan nilai sig 2-tailed sebesar 0,063 dan nilai α :0,05. Hasil r_s tersebut menunjukkan nilai korelasi rendah dan arah hubungan positif. Sig 2-tailed yang diperoleh ($0,063 > \alpha (0,05)$), maka H_0 diterima artinya memiliki hubungan tidak signifikan antara kemampuan mengakses informasi dengan kebutuhan Informasi Petani Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamba dan Sarma (2007) yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan petani maju dalam mengakses informasi lebih tinggi dari petani berkembang. Rendahnya modal intelektual petani membuat akses petani terhadap sumber informasi menjadi lemah sehingga mereka terisolasi dari informasi dan membuat mereka lebih banyak menunggu informasi karena merasa agak sulit akses terhadap informasi yang dibutuhkannya. Sedangkan petani maju umumnya lebih aktif mencari informasi dari luar desanya, karena informasi yang ada di daerahnya sudah dianggap kurang mampu menjawab kebutuhan mereka. Dengan demikian aksesibilitas petani terhadap sumber informasi akan mempengaruhi kebutuhan akan informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Kebutuhan informasi petani terhadap standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Sindoro-Sumbing termasuk dalam kategori sangat membutuhkan. Kebutuhan informasi yang termasuk dalam kategori sangat membutuhkan yaitu kebutuhan informasi standar produksi, kebutuhan informasi standar panen dan pasca panen serta informasi pemasaran Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing. (2) faktor-faktor yang berupa usia, pekerjaan dan kemampuan mengakses informasi termasuk dalam kategori tinggi, tempat tinggal termasuk dalam kategori dekat, pendidikan terakhir termasuk dalam kategori

rendah. (3) faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan kebutuhan informasi petani terhadap standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing adalah pekerjaan dan tempat tinggal. Faktor yang berhubungan tidak signifikan dengan kebutuhan informasi petani terhadap informasi standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing adalah usia, pendidikan terakhir dan kemampuan mengakses informasi.

Ucapan terimakasih

Tim Peneliti Skim Unggulan Terapan UNS (Hanifah Ihsaniyati S.P., M.Si Aditya Phitara Sanjaya, M.Sc., S.TP dan Nuning Setyowati, S.P., M,Sc) berjudul “ Sikap Petani terhadap Persyaratan Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung “

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2018. Luas Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Temanggung 2017. <https://temanggungkab.bps.go.id>. Diakses Tanggal 28 Maret 2019.
- Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis. 2014. Buku Persyaratan Permohonan Indikasi Geografis Kopi Arabika Sindoro Sumbing. Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis. Temanggung.
- Deanawa, N. A. 2016. *Analisis Kebutuhan Informasi (Information Need Assesment) Lansia Di Kota Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Destrian, Ope Uud Wahyudi dan Slamet Mulyana. 2018. Perilaku Pencarian Informasi Pertanian Melalui Media *Online* pada Petani Jahe. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol 6 No 1 Hal 121-132.
- Direktorat Jendral Perkebunan .2017. Statistik Perkebunan Indonesia. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan
- International Coffee Organization. 2017. *World Coffee Consumption*. Dalam <http://www.ico.org/prices/new-consumption-table.pdf>. Diakses pada 24 Februari 2019.
- Katz, W, A. 1987. *Introduction to Reference Work. Basic Information Sciences*. 1th ed. New York (US): McGraw-Hill.

- Kotler, Philip. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi 13*. Jakarta : Erlangga.
- Leckie, G, J., Pettigrew, E, K. and Christian, S. 1996. "Modeling The Information Seeking of Professionals: A General Model Derived From Research on Engineers, Health Care Professionals and Lawyers." *Library Quarterly*, 66 .2. p. 161-193.
- Lipursari, Anastasia. 2013. Peran Sistem Informasi Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal STIE Semarang* Vol 5 No 1.
- Nicholas, David. 2000. *Assesing Information Needs : Tools, Teachniques and Concepts for the Internet Age*. London : Aslib The Assosiation for information management.
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta Selatan : PT Agro Media Pustaka hlm 124-132.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Rahim, Abdan Hastuti dan Diah, Retno Dwi. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Panebar Swadaya. Jakarta
- Siegel S.1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Tamba, M. dan Sarma, M. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Pertanian bagi Petani Sayuran di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. Vol 3, No.1.